

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI UPACARA RAMBU SOLO DI DESA BENTENG ALLA KECAMATAN BAROKO KABUPATEN ENREKANG

Oleh: Nurul Qalbi Syamsul¹, M. Ridwan Said Ahmad²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: nurulqalbi339@gmail.com¹, m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Alasan tradisi rambu solo di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang masih tetap dipertahankan sampai sekarang 2) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tradisi upacara rambu solo di Desa Benteng Alla Utara Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 orang yang ditentukan melalui teknik purpose sampling dengan kriteria informan Pemangku Adat di Desa tersebut, Masyarakat yang masih aktif menjalankan tradisi rambu solo di Desa Benteng Alla Utara. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan member check. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) alasan masyarakat di Desa Benteng Alla Utara masih mempertahankan tradisi upacara rambu solo adalah a) warisan budaya leluhur. b) memiliki manfaat bagi orang yang meninggal dan keluarga yang mengadakannya karena ini menjadi penyambung dan mempererat tali silaturahmi, persaudaraan antara keluarga dan masyarakat satu dengan yang lainnya, dan c) bentuk kecintaan terhadap keluarga yang meninggal. 2) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tradisi upacara rambu solo antara lain: a) nilai pendidikan ketuhanan atau religius, b) nilai pendidikan kemasyarakatan, c) nilai pendidikan moral dan, d) nilai pendidikan budi pekerti.

Kata Kunci: *Nilai-nilai pendidikan, dan upacara tradisi rambu solo.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa yang tidak hanya menawarkan pesona keindahan alamnya tetapi Indonesia juga mempunyai keanekaragaman budaya yang memang sudah terkenal ke berbagai penjuru dunia. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia beranekaragam yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki Indonesia tidak hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat indonesia juga memiliki kekayaan lain

seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa yang tersebar diseluruh kepulauan Indonesia. (Peursen, 1985) menyatakan bahwa “pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta”. Tradisi yang tumbuh dalam masyarakat mengandung ciri-ciri sakral, seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, dan berbagai bentuk kebiasaan lain yang dilakukan secara turun-temurun (Hidayah, 2018).

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku bangsa dan tradisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, selama ratusan bahkan ribuan tahun itu pula mereka telah menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan tradisi yang dimiliki. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa tersebut antara lain perkawinan, pesta adat, kematian, dan lain sebagainya. Masing-masing bentuk upacara dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa. (Surnoyo, 2010) mengatakan “upacara adalah suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa yang penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan. Ciri khas tersebut ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, ada yang mengalami perubahan atau bahkan hilang sama sekali.

Masyarakat sebagai pelaku kebudayaan mempunyai keinginan untuk berpegang teguh terhadap tradisi yang ada di daerahnya. Koentjaraningrat dalam (Widianto & Pirous, 2009) menyatakan bahwa “kebudayaan adalah seluruh total dari apa yang pernah dihasilkan oleh mahluk manusia yang menguasai planet ini sejak zaman ia muncul di muka bumi kira-kira empat juta tahun yang lalu sampai sekarang”. Pendapat lain Taylor dalam (Mulyana & Rakhmat, 1990) mendefinisikan “kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan serta kebiasaan yang dipunyai manusia sebagai anggota masyarakat”. kebudayaan merupakan proses perkembangan kebudayaan umat manusia pada umumnya dari bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana, hingga bentuk-bentuk kebudayaan yang makin lama makin kompleks hal itu karena budaya saling dipengaruhi dan mempengaruhi.

Di Indonesia beberapa daerah tidak lagi mempertahankan kebudayaannya namun tidak sedikit juga daerah yang masih mempertahankan kebudayaannya di tengah-tengah kehidupan modern karena dianggap masih memiliki nilai-nilai positif di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Sahara, 2021). Dengan demikian nilai melambangkan harapan-harapan bagi manusia dalam masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dalam berbagai suku bangsa diantaranya adalah tradisi upacara kematian atau dalam bahasa daerahnya adalah rambu solo. Hampir disetiap daerah masih melaksanakannya, akan tetapi dan setiap daerah mempunyai sebutan yang berbeda-beda. Upacara adat rambu solo yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Tradisi upacara kematian rambu solo yang dilakukan masyarakat di Desa Benteng Alla Utara sebagai bentuk upacara yang dipahami masyarakat setempat, dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan maupun benda-benda yang digunakan yang diasumsikan memiliki makna oleh masyarakat. Upacara rambu solo tersebut sudah dilaksanakan dari zaman leluhur mereka yang sampai sekarang masih tetap diselenggarakan guna mempertahankan tradisi budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Salah satu masyarakat di desa tersebut mengatakan bahwa keberadaan tradisi rambu solo sudah lama berkembang dan melekat pada diri masyarakat di Desa Benteng Alla Utara sejak zaman dahulu kala (INDONESIA, n.d.). Kebanyakan dari kita masyarakat luar hanya mengetahui tradisi rambu solo hanya dilakukan oleh suku Toraja namun setelah dilihat ternyata banyak perbedaan yang menjadi pembeda antara keduanya. Walaupun sudah berada di zaman modern namun tradisi ini masih tetap dijalankan oleh masyarakat adat tersebut. Adapun alasan sehingga masih dipertahankan adalah karena mempererat silaturahmi dan persaudaraan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat mengurangi perselisihan yang terjadi di masyarakat.

Melihat kekayaan budaya dari bangsa ini maka tentunya harus dipertahankan dan dilestarikan sehingga dapat diwarisi secara turun temurun ke generasi selanjutnya. Proses pewarisan kebudayaan yang mestinya dilakukan ini dapat melalui proses internalisasi penanaman nilai dan pembiasaan, sehingga tradisi budaya yang ada dapat terjaga kelestariannya. Mulyana dalam (Ihsan & Ihsan, 2007) "Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seseorang". (Kaswardi, 1993) mendefinisikan "nilai adalah realitas abstrak yang merupakan prinsip- prinsip yang menjadi pedoman hidup seseorang". Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Pendidikan menjadi sebuah geraka penyadaran bagi masyarakat untuk terus belajar sampai akhir hayat tentunya sebagai bekal hidup dalam menghadapi perubahan global yang semakin ketat dan berat.

Terbentuknya adaptasi nilai di mana masyarakat mampu menyesuaikan diri dan harmonisasi diri di lingkungan tempat tinggalnya dan bahkan mampu beradaptasi dari pengaruh budaya luar. Sehingga tujuan utama pendidikan adalah menanamkan nilai- nilai, norma-norma sehingga membentuk manusia terdidik dan sadar akan realitas dunianya, praktik manusia merupakan aktivitas manusia yang tidak terlepas dari proses belajar

manusia sebagai anggota masyarakat yang menentukan perkembangan kebudayaan manusia (Arifin et al., n.d.). Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya karena dalam menjaga dan melestraikan sebuah budaya maka proses mentransfer yang paling efektif adalah dengan melalui pendidikan (Khasanah, 2011).

Tradisi tetap dilaksanakan disuatu daerah karena dipandang masih memiliki makna dan manfaat sehingga dipandang perlu untuk terus dilestarikan dan dilaksanakan. Sama halnya dengan tradisi rambu solo di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang yang masih dilaksanakan sampai sekarang karena dianggap memiliki makna dan tujuan sehingga masih ada, dan masih tetap dilaksanakan, serta masih dipercayai oleh masyarakat di Desa tersebut. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan masyarakat di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang masih tetap dipertahankan sampai sekarang, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tradisi upacara rambu solo di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Fokus penelitian ini adalah Masyarakat di Desa tersebut yang masih aktif menjalankan tradisi rambu solo yang bertujuan untuk mengetahui tentang alasan masyarakat di desa Benteng Alla Utara masih melaksanakan upacara tradisi rambu solo serta nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung didalam pelaksanaan tradisi upacara rambu solo. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap pra laporan, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap akhir penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder (Sudiono, 2017). Jumlah informan pada penelitian ini adalah 10 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Alasan Masyarakat Di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Masih Melaksanakan Upacara Rambu Solo

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Benteng Alla Utara mengenai alasan tradisi rambu solo masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Tradisi rambu solo merupakan sebuah upacara yang dilakukan apabila ada orang yang meninggal atau sedang berduka.

Berdasarkan data yang diperoleh yang diaparkan sebelumnya, penulis menemukan ada beberapa alasan tradisi rambu solo masih dipertahankan sampai sekarang.

Pertama, warisan budaya leluhur. Tradisi rambu solo sudah ada sejak dulu sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu yang sampai saat ini masih diyakini dan dipercaya oleh masyarakat di Desa Benteng Alla Utara karena ini merupakan warisan budaya leluhur mereka yang harus tetap dipertahankan dan dijaga kelestariannya sebagai bentuk pengormatan kepada leluhur mereka. Mereka tetap jalankan sebagai bukti jika mereka masih tetap dan hormat kepada leluhur mereka. Selain itu tradisi ini masih tetap dipertahankan karna ini cara mereka berhubungan dengan para leluhur mereka dan cara mereka juga berterimah kasih kepada leluhurnya walaupun tempat mereka sudah berbeda tapi mereka yakini bahwa leluhur mereka masih memperhatikan mereka dari tempatnya. Mereka yakin bahwa apa yang diberikan pada saat menjalankan tradisi ini akan sampai lewat doa-doa yang diberikan dan bacakan.

Kedua, sebagai tempat silahturahmi antar keluarga dan masyarakat. Alasan tradisi rambu solo masih tetap dipertahankan sampai sekarang selain dari warisan budaya leluhur masyarakat di Desa Benteng Alla Utara juga mengatakan bahwa tradisi rambu solo masih dipertahankan karena disinilah tempat berkumpulnya keluarga dan masyarakat. Rambu solo merupakan acara kematian yang dilaksanakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga dan masyarakat. Dimana pelaksanaannya para masyarakat berkumpul, membaaur, dan bercengkrama satu sama lain tanpa memandang status sosial dan agama. Semua yang ikut datang melaksanakan tradisi rambu solo ini adalah para keluarga yang meluangkan waktunya meskipun disela-sela kesibukan demi menjaga hubungan silahturahmi antar keluarga dan masyarakat mereka yang hadir dari berbagai kalangan menengah, atas dan bawah. Tradisi rambu solo ini sangat penting dan begitu diharagai oleh masyarakat di Desa tersebut sehingga banyak perantau atau keluarga dari luar sengaja mengkhhususkan datang untuk mengikuti tradisi ini kareni dengan adanya tradisi rambu solo para perantau keluarga yang telah lama tidak bertemu dengan keluarganya bisa bertemu kembali setelah sekian lama. Masyarakat yang tanpa diundangpun jika mendengar kabar duka pasti datang karena ingin mendoakan dan menjaga hubungan silahturahmi. Itulah mengapa mereka masih mempertahankan karena ini menjadi penyambung dan mempererat tali silahturahmi, persaudaraan antara keluarga dan masyarakat satu dengan yang lainnya sehingga dapat mengurangi perselisihan yang terjadi di masyarakat.

Ketiga, Alasan lain yang diungkapkan juga sebagian masyarakat di Desa Benteng Alla Utara adalah mereka mengatakan tradisi rambu solo adalah selain merupakan warisan budaya leluhur juga merupakan sebagai bentuk kecintaan terhadap keluarga yang meninggal masyarakat dalam pelaksanaannya mendiang yang telah pergi dikirimkan doa, dibacakan ayat suci Al-Qur'an, dan dipotongkan kerbau sebagai bentuk kecintaan terhadap

mendiang yang telah pergi. Tradisi rambu solo merupakan kepercayaan nenek moyang terdahulu jadi ini merupakan bentuk cinta terhadap apa yang diwariskan nenek mereka terdahulu.

Adapun teori yang dijadikan landasan yakni teori tindakan sosial Max Weber dalam (Damsar, 2015) menyatakan bahwa “tindakan sosial adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain”. Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan masyarakat di Desa Benteng Allah dalam hal ini upacara tradisi rambu solo karna ini merupakan warisan budaya leluhur yang sudah dilaksanakan sampai sekarang dalam artian bahwa ini merupakan kebiasaan- kebiasaan yang sudah mengakar secara turun tumuran sehingga tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya karena dianggap memiliki makna dan manfaat bagi setiap orang yang melaksanakan, itulah sebabnya tradisi rambu solo ini, tetap ada dan masih dilaksanakan sampai sekarang di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang ini sebagai bukti bahwa masyarakat di desa tersebut masih menghargai serta menjunjung tinggi budaya adat peninggalan nenek moyang.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tradisi Upacara Rambu Solo Di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang. Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir, internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu sendiri. Proses internalisasi berlangsung seumur hidup pada diri individu seseorang dengan melakukan sebuah sosialisasi, sembari ia menyumbang pada eksternalisasi. Untuk mengetahui kebenaran suatu pemikiran seseorang, perlu adanya suatu pembuktian. Dalam konstruksi sosial hal tersebut dinamakan proses internalisasi.

Nilai merupakan tingkat yang paling tinggi dari paling abstrak dari adat-istiadat dan kepercayaan terhadap sesuatu yang secara turun diwarisi oleh orang-orang yang terdahulu. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap baik, berharga, bernilai, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. terdapat tulisan yang mendukung hasil penelitian ini yaitu (Abidin, 2006)

“tujuan hidup manusia dengan demikian adalah untuk mengaktualisasikan diri dan nilai-nilai yang diyakininya”.

Walaupun nilai-nilai tradisi berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam suatu masyarakat, tetapi sebagian konsep suatu nilai tradisi itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun demikian, karena sifatnya yang umum dan tidak konkret itu maka nilai-nilai tradisi dalam suatu kebudayaan masyarakat berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari tradisi kebudayaan yang bersangkutan. Dalam artian bahwa nilai tradisi kebudayaan merupakan sesuatu yang hidup dalam alam pikiran masyarakat yang mereka yakini adalah sesuatu yang mulia sebagai pedoman dalam menjalani hidup.

Nilai yang ada didalam masyarakat dijadikan sebagai orientasi dan rujukan dalam bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu, nilai tradisi kebudayaan yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan suatu kehidupan. Berikut penulis akan uraikan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tradisi rambu solo di Desa Benteng Alla Utara.

1) Nilai Pendidikan Ketuhanan

Nilai pendidikan ketuhanan terdapat kaitan dengan suatu keyakinan pada diri manusia. Keyakinan akan adanya sesuatu yang gaib yang diyakini mengatur dan menciptakan alam tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya. Nilai ketuhanan adalah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil penelitian adapun nilai-nilai pendidikan ketuhanan yang terkandung di dalam tradisi rambu solo adalah sebelum agama islam dan kristen masuk, masyarakat dulunya memiliki sistem keyakinan yang bersifat animistis maupun dinamistis. Orang-orang terdahulu mempercayai adanya dewa-dewa, roh, jiwa, alam gaib, dan kekuatan-kekuatan gaib yang menguasai alam semesta. Mereka menganggap segala sesuatu yang mereka yakini ada kekuatan didalamnya. Namun setelah masuknya agama resmi islam, kristen, dan lainnya menghapuskan sistem kepercayaan asli orang tua terdahulu, tapi tidak bisa dipungkiri juga masih ada kepercayaan orang tua terdahulu yang masih diyakini dan dipercaya sampai sekarang.

Tradisi rambu solo merupakan kepercayaan orang tua terdahulu yang masih dilaksanakan sampai sekarang namun rangkaian acaranya sudah tidak sama persis yang dilakukan dulu melainkan sekarang agama sudah ikut berbaur di dalam pelaksanaannya. Perkembangan suatu tradisi kebudayaan dan peradaban masyarakat yang ada di Indonesia pada dasarnya sudah banyak yang terpengaruh ajaran agama. Hal ini dikarenakan karena

ajaran agama itu sudah tergabung menjadi satu dengan tradisi kebudayaan setempat. Antara agama dan tradisi kebudayaan berbeda memang dari segi sumbernya, tetapi keduanya saling mempengaruhi tradisi kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi pula oleh tingkat tradisi kebudayaan.

Adapun nilai-nilai pendidikan ketuhanan yang tercermin didalam tradisi rambu solo antara lain melakukan tahlilan dalam arti berkumpul bersama-sama mendoakan keluarga yang telah meninggal sebagai hadiah untuk seseorang yang telah meninggal, menghibur keluarga yang ditinggalkan agar senantiasa bersabar dan ikhlas dalam menerima takdir tuhan hal tersebut juga sebagai pengingat akan kematian. Sejalan dengan penelitian (Warisno, 2017) “tahlilan bisa memotivasi orang yang tertimpah musibah agar lebih bersabar dan tidak melakukan ratapan, menghiburnya agar melupakannya, meringankan tekanan kesedihan dan himpitan musibah yang menimpahnya dan sebagainya”. Mengikuti serangkaian acara tradisi rambu solo ini senantiasa mengingatkan bahwa suatu saat nanti kita juga akan kembali ke pangkuan ilahi jadi senantiasa banyak memperbaiki diri mempersiapkan bekal di dunia untuk dibawah nanti, selain itu menjalin silaturahmi antar masyarakat dan keluarga juga merupakan amalan yang memiliki pahala besar.

Meskipun masyarakat di Desa Benteng Alla utara memiliki kepercayaan yang berbeda-beda islam dan kristen namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk saling menghormati satu sama lain mereka tetap datang dalam pelaksanaan tradisi ini. Datang dan berkumpul dengan niat silaturahmi dan mengirimkan doa kepada keluarga yang meninggal.

2) Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan

Nilai pendidikan sosial adalah nilai yang menjadi pedoman langsung bagi setiap tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat yang didalamnya memuat sanksi- sanksi siapa yang melanggar. Dengan demikian, nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan usaha menjaga keselarasan hidup bermasyarakat.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh penulis mengenai nilai pendidikan kemasyarakatan yang terkandung didalam tradisi rambu solo adalah terdapat beberapa nilai pendidikan sosial diantaranya berupa kegiatan gotong-royong, yaitu masyarakat bersatu membantu keluarga jenazah dalam mengurus segala kebutuhan ritual kematian sejak awal hingga akhir, nilai pendidikan sosial yang lainnya juga terdapat pada jiwa solidaritas yaitu ungkapan rasa turut berduka cita, masyarakat juga saling tolong-menolong untuk memberi bantuan karena suatu saat mereka juga akan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Penelitian ini relevan dengan pendapat dari (Mulyani et al., 2020) “gotong royong merupakan sikap saling bekerja sama antara satu orang dengan orang lain agar dapat menyelesaikan suatu pekerjaan agar ringan dan segera dapat diselesaikan”.

Dilihat dari perilaku sosial masyarakat berupa ikut berpartisipasi baik dari keluarga itu sendiri ataupun masyarakat semua ikut berpartisipasi dalam kegiatan tradisi rambu solo tanpa berharap imbalan apapun masyarakat melakukannya dengan sepenuh hati. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama bergotong royong dalam melaksanakan tradisi rambu solo dengan harapan bahwa acara ini dapat berjalan dengan baik. Nilai kemasyarakatan juga yang terkandung dalam tradisi ini adalah bentuk sumbangan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat baik itu berupa barang uang, hewan ternak, dan barang. Dengan adanya kegiatan ini dapat memperkuat persatuan dan kesatuan antara masyarakat satu dengan lainnya. Tidak hanya itu dalam setiap kesempatan ketika ada kematian yang berlangsung di desa ini semua warga ikut berpartisipasi didalamnya dengan melakukan takziah, dan menguburkan jenazah hingga menghadiri takziah. Hal ini kita lakukan mengingat dalam hidup bermasyarakat menciptakan lingkungan yang ideal, dengan penuh kerukunan diantara warganya lebih utama.

3) Nilai Pendidikan Moral

Moral secara umum mengarah pada ajaran tentang baik dan buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap kewajiban dan sebagainya. Dalam hal ini, nilai pendidikan moral ditujukan agar anak didik mengerti diri dan kedudukannya sebagai warga masyarakat, mampu berhubungan dengan orang lain secara wajar, memahami apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Nilai-nilai pendidikan moral dari hasil penelitian yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai moral yang berhubungan dengan tuhan, dapat dilihat dalam kegiatan upacara tradisi rambu solo pada saat semua yang hadir dalam upacara tradisi rambu solo yang beragama islam secara bersama-sama membaca dzikir dan tahlil. Dzikir dan tahlil merupakan doa dan pujian kepada tuhan. Doa tersebut dibaca untuk memohon ampun dan memohon safaat untuk para leluhur yang telah wafat. Selain itu, doa juga diharapkan agar keluarga yang ditinggalkan menjadi kuat dan tabah menerima takdir tuhan.

Selanjutnya nilai moral yang terkandung dalam tradisi ini adalah hubungan manusia dengan lingkungannya. Nilai moral yang mencerminkan tindakan manusia dengan lingkungannya adalah membacakan dzikir dan tahlil bagi orang yang sudah meninggal merupakan bentuk tanda bakti dan hormat kepada orang tua dan leluhurnya. Pada saat upacara tradisi rambu solo keluarga mengundang seluruh keluarga, kerabat, dan masyarakat untuk dapat hadir di acara rambu solo. Dengan hadirnya kerabat, dan masyarakat senantiasa mempererat tali silahtuhrahmi antar keluarga dan masyarakat. Kehadiran mereka di tradisi tersebut akan semakin menambah keakraban dan saling mengenal sehingga terjalin silahtuhrahmi yang baik. Selanjutnya nilai moral yang

terkandung yang berhubungan dengan lingkungan yaitu saling menghormati antar umat beragama.

Selanjutnya, tindakan yang mencerminkan nilai moral terhadap diri sendiri adalah Iman kepada Tuhan. Doa-doa yang dibacakan saat upacara rambu solo merupakan penanaman rasa iman dan keyakinan kepada tuhan. Di dalam doa itu, kita yakin pertolongan Allah, kita yakin akan datangnya kematian akan datang sewaktu-waktu, kita yakin untuk tetap berserah diri kepada Tuhan akan adanya takdir. Selanjutnya sedekah yang diberikan kepada keluarga juga merupakan perwujudan jiwa yang bermoral ikhlas, yaitu dengan suka rela membantu tanpa paksaan menyisihkan sedikit kekayaan untuk diserahkan kepada keluarga tanpa mengharap imbalan apapun. Adapun tanggung jawab, kewajiban bagi para generasi penerus adalah mendoakan kepada leluhur yang telah tiada dan tetap menjalin silahturahmi dengan kerabat dan keluarga. Tanggung jawab inilah yang harus dilaksanakan secara terus-menerus dan turun-temurun

4) Nilai Pendidikan Kesusilaan atau Budi Pekerti

Nilai pendidikan kesusilaan adalah perihal Susila yang berkaitan dengan adab dan sopan santun, norma yang baik, kelakuan yang baik, tata krama yang luhur. Pendidikan kesusilaan berfungsi untuk mengerjakan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu dengan tujuan mendidik agar menjadi orang yang berkribadian dan berwatak baik. Nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung didalam tradisi rambu solo adalah menghormati leluhur, penyelenggaraan upacara rambu solo di Desa Benteng Alla Utara merupakan suatu cerminan sikap hormat masyarakat kepada leluhurnya atas perjuangan- perjuangan yang telah dilakukan.

Oleh karena itu, sebagai generasi penerus harus dapat menjaga dan melestarikan tradisi daerahnya yang merupakan peninggalan nenek moyang yang sangat berharga sebagai pencerminan. Menghargai orang lain, di dalam kehidupan bermasyarakat haruslah ada sikap saling menghargai, menghormati serta menjaga hubungan silahturahmi dengan keluarga. Sikap peduli terhadap apa yang menimpah seseorang. Hal ini tercermin ketika mendengar berita duka masyarakat berbondong-bondong ke tempat duka untuk saling membantu demi kelancaran acara kematian ini mulai dari awal hingga akhir. Tidak hanya itu rasa kepedulian juga dilihat dari sumbangan yang diberikan, doa yang diberikan kehadiran para tamu sebagai penguatan untuk keluarga dan sedikit terhibur dengan kedatangan tamu. Mereka percaya bahwa dengan datang mengikuti serangkaian kegiatan tradisi ini maka ketika nantinya kita mati aka nada pula yang menghadiri upacara kematian kita, mendoakan kita agar jalannya menuju kubur dilancarkan dan segala amal kebaikan semasa hidup di dunia dapat diterima disisi-nya.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tradisi Upacara Rambu Solo di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang” maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Alasan masyarakat tentang tradisi upacara rambu solo di Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang masih dipertahankan sampai sekarang yaitu; a) warisan budaya leluhur, b) menjadi penyambung dan mempererat tali silaturahmi, persaudaraan antara keluarga besar dan masyarakat satu dengan yang lainnya sehingga dapat mengurangi perselisihan yang terjadi dimasyarakat. 2) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam tradisi upacara rambu solo di Desa Benteng Alla Utara yaitu; a) Nilai pendidikan ketuhanan, b) Nilai pendidikan kemasyarakatan, c) Nilai pendidikan moral, d) Nilai pendidikan budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2006). *Filsafat manusia. Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Arifin, Z., Muthmainnah, S., & Nurhilalayah, N. (n.d.). Sekolah Berasrama (Boarding School) dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kabupaten Jenepono. *Seminar Nasional LP2M UNM.*
- Damsar, D. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi.* Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung.
- Hidayah, M. N. (2018). *Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz).* State University of Surabaya.
- Ihsan, H., & Ihsan, F. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2001.*
- INDONESIA, P. B. D. A. N. S. (n.d.). *Ungkapan Bahasa dalam Ritual Budaya Rambu Solo'masyarakat Balusu Toraja Utara The Language Expression In Culture Ritual "Rambu Solo" North Toraja.*
- Kaswardi, E. M. K. (1993). *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000.* Diterbitkan atas kerjasama Komisi Pendidikan KWI/MNPK dan Penerbit PT
- Khasanah, U. (2011). *Penerimaan orangtua pada anak yang menyandang tunarungu: studi kasus.* IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya.* Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, D., Ghufroon, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan, 11(2), 225–238.*
- Peursen, V. C. A. (1985). *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu, Alih Bahasa Oleh J. Drostl, Gramedia Jakarta, 1.*
- Sahara, L. (2021). *Analisis Nilai Sosial pada Kumpulan Puisi Sebuah Kota dalam Tubuh*

Karya Djuhardi Basri sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas.
Universitas Muhammadiyah Kotabumi.

Sudiono, E. (2017). Analisis kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika materi persamaan garis lurus berdasarkan analisis newman. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematik*, 5(3), 295–301.

Surnoyo, A. (2010). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2(02), 69–97.

Widianto, B., & Pirous, I. M. (2009). *Perspektif budaya: kumpulan tulisan Koentjaraningrat memorial lectures IV/2004-2008*. Rajawali Pers.